

BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

3.1 Hotel Resort

3.1.1 Definisi akomodasi

hotel resort dapat di definisikan sebagai penginapan atau akomodasi yang berfungsi mejadi hunian sementara bagi wisatawan lokal maupun mancanegara serta memiliki fasilitas penunjang di dalamnya seperti jogging track, gym, lapangan golf, kolam renang serta arena rekreatif lainnya sehingga membuat pengunjungnya tidak perlu meninggalkan kawasan hunian.

Selain definisi resort menurut pandangan penulis terdapat juga pandangan lain menurut pare ahli terkait definisi hotel resort. Menurut Coltmant (1895:95) [6] mengungkapkan bahwa resort yang banyak dijumpai pada daerah tujuan tidak lagi di peruntukan bagi orang-orang yang singgah untuk sementara. Resort didesain untuk para wisatawan yang berekreasi. Resort ini dapat berupa resort yang sederhana dan sampai resort mewah, dan dapat mengakomodir berbagai kebutuhan mulai dari keluarga bahkan sampai kebutuhan bisnis. Resort biasanya berada pada tempat-tempat yang dilatarbelakangi oleh keadaan alam pantai, atau dilokasi dimana fasilitas seperti lapangan golf dan lapangan tenis disediakan.

3.1.2 Sejarah Akomodasi

Secara harafiah akomodasi resort merupakan pengembangan dari tipologi hotel atau hostel sebagai cikal bakal terbentuknya berbagai macam jenis penginapan dengan kompleksitas tersendiri berupa konsep tinggal, ciri arsitektur atau gaya bangunan serta unsur fungsional yang lebih mengutamakan fleksibilitas pengguna atau costumer tanpa mengorbankan aspek kenyamanan. Pada pelaksanaannya resort maupun hostel atau hotel memiliki konsep bisnis yang sama yaitu dengan menyewakan ruang kamar atau tunggal menyesuaikan kebutuhan pelanggan. Pada mulanya untuk mengkoordinir aktifitas yang ada pemilik hotel menggunakan host (host hotel) berupa peraturan yang mengikat

dan mengatur penghuni dalam menjalankan segala aktifitas yang di lingkungan penginapan. Hal ini kemudian mulai memudar seiring dengan perbuahan jaman dan juga semakin beragamnya mobilitas atau kebutuhan dari para pengunjung yang berbeda - beda tiap individunya.

3.2 Bangunan di Perbukitan

Bangunan di perbukitan memiliki berbagai macam aspek yang melatarbelakangi manusia mendirikan bangunan di kawasan dengan kontur yang tidak landai dan memiliki kesulitan tersendiri pada proses konstruksinya. Aspek positif yang melatarbelakangi berdirinya bangunan di perbukitan yaitu berupa kenyamanan thermal, pemandangan atau view yang di peroleh, terhindar dari polusi perkotaan, identik dengan suasana ketenangan yang dapat membantu penyembuhan kondisi psikologis penghuni. Aspek negatif dari mendirikan bangunan di kawasan perbukitan atau pegunungan yaitu besarnya potensi terkena bencana alam berupa longsor, banjir rob, erupsi gunung berapi apabila di didirikan dekat dengan radius bencana. Selain itu kondisi geografisnya yang berkontur dan terjal mempersulit tahap konstruksi dari bangunan yang hendak di dirikan.

Dalam mendirikan bangunan di perbukitan perlu di perhatikan faktor-faktor penting yang secara umum di anggap mampu mendukung kelangsungan dan ketahanan bangunan serta kenyamanan penghuninya di antaranya

1. Kemiringan

Faktor kemiringan menjadi penting untuk di perhatikan, hal ini bertujuan berkaitan dengan jenis struktur yang akan di terapkan pada bangunan. Menurut (Apidianto, 2020) kemiringan lahan yang dianjurkan untuk mendirikan bangunan di perbukitan adalah 30° - 48° . Selain itu faktor kemiringan juga menentukan jenis site sebagai wadah konstruksi yang akan di terapkan. Demi mencapai wadah atau kontur yang ideal dapat di tempuh dengan menggunakan prinsip cut and fill.

2. Akses

Akses menjadi salah satu faktor penting yang harus di perhatikan berkaitan dengan sirkulasi kendaraan dan manusia. Sirkulasi kendaraan berkaitan dengan mobil pemadam kebakaran atau dam car, kendaraan umum serta transportasi umum yang melintas.

3. Utility Service

Faktor utility service berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sistem utilitas penunjang keseharian manusia seperti fasilitas telepon, pipa air PDAM dan kabel jaringan listrik sebagai sumber penerangan hingga menjalankan peralatan elektronik.

4. Jenis tanah

Jenis tanah menjadi salah satu pertimbangan penting, hal ini berkaitan erat dengan prinsip struktur yang akan di terapkan pada bangunan. Ph tanah memiliki peranan penting terhadap jenis struktur penguat yang akan di terapkan pada kondisi tanah atau site hingga kawasan.

5. Ciri Arsitektur

Ciri atau prinsip arsitektur yang di terapkan pada hunian senganat menentukan kenyamanan dan keamanan penghuni. Untuk memenuhi faktor kenyamanan di butuhkan organisasi ruang serta kenyamanan thermal yang dapat di hasilkan melalui ciri atau pendekatan arsitektur pada bangunan. Untuk memenuhi faktor keamanan jenis konstruksi hingga *building safety* menjadi hal penting yang dapat di pertimbangkan selain menjamin keselamatan penghuni bertujuan juga untuk mengantisipasi bencana yang bersifat destruktif pada bangunan.

Selain memperhatikan faktor-faktor tersebut terdapat beberapa jenis konstruksi yang tidak hanya berfokus pada penguatan bangunan melainkan juga pada tipografi pada kawasan atau site.

a. Retaining Wall

Retaining wall berfungsi untuk menahan debit tanah agar tidak terjadi retakan pada tanah yang bersifat destruktif pada bangunan. Selain sebagai penahan volume tanah, retaining wall yang di lengkapi dengan pori – pori berfungsi untuk mengontrol gaya lateral air pada tanah agar tidak mengubah tekstur dan kepadatan tanah.

b. Material organik

Material organik memiliki massa dan beban gaya yang lebih ringan di bandingkan dengan material konstruksi pasif pada umumnya. Salah satu penerapannya yaitu dengan menggunakan material alami seperti kayu dan dapat dikombinasi dengan konstruksi panggung yang di harapkan dapat meminimalisir proses *cut and fill* pada perbukitan sehingga mengurangi potensi bencana alam berupa longsor.

3.3 Pendekatan Arsitektur Organik

3.3.1 Definisi arsitektur organik

Arsitektur organik adalah ciri atau pendekatan arsitektur yang mengutamakan keselarasan dengan alam. Pelopor-pelopor arsitektur organik antara lain Frank Lloyd Wright, Antonio Gaudi, dan Rudolf Steiner, dimana masing-masing dari mereka menginspirasi prinsip-prinsip organic dengan caranya tersendiri dimana penerapannya gaya dan bentuk bangunan di rancang lebih ekspresif maupun babas namun tetap menyatu dengan alam sekitar.



Gambar 3.1 contoh arsitektur organik

Sumber : <https://www.google.com>

Menurut Ganguly (2008) dalam artikel yang berjudul What is Organic Architecture, mendefinisikan arsitektur organik merupakan hasil dari perasaan akan kehidupan, seperti integritas, kebebasan, persaudaraan, harmoni, keindahan, kegembiraan dan cinta. Arsitektur organik terintegrasi dengan baik dengan tapak dan memiliki sebuah kesatuan, komposisi yang saling berkaitan berisi bangunan-bangunan dan lingkungan di sekitarnya. arsitektur organik mengharmonisasikan antara ruang luar dan ruang dalam.

3.3.2 Prinsip Arsitektur organik

Berdasarkan ciri arsitektur pendekatan design organik memiliki prinsip tersendiri. Prinsip umum yang dapat di amati dari pendekatan arsitektur ini adalah menjunjung tinggi keselarasan dengan alam. Hal ini bertujuan agar menciptakan korelasi bangunan dengan alam serata menjamin kondisi alam yang berkesinambungan.

Untuk mencapai keselarasan dengan alam maka di perlukan pemecahan masalah atau solusi yang dapat menjawab permasalahan dari dampak lingkungan yang terjadi.

Menurut Frank Lloyd Wright (1867-1959) [8] Solusi dari setiap masalah terkandung di dalam dirinya sendiri. Denah, bentuk, dan karakternya ditentukan oleh sifat situs, sifat bahan yang digunakan, sifat sistem yang menggunakannya, sifat kehidupan yang bersangkutan, dan tujuan dari bangunan itu sendiri.

Untuk mencapai solusi tersebut terdapat 3 prinsip yang di utarakan frank Lloyd wright sebagai acuan dalam menjawab permasalahan atau tantangan untuk menciptakan relasi yang berkesinambungan antara bangunan dan alam sekitar.

1. Bentuk organik bukan diartikan sebagai bentuk imitasi dari alam akan tetapi sebuah pengertian dasar yang abstrak dari prinsip-prinsip alam,
2. Arsitektur organik adalah ekspresi kehidupan dari semangat hidup manusia,
3. Arsitektur organik adalah arsitektur kebebasan sebagai batas

3.3.3 Karakteristik Arsitektur Organik

Sebuah bangunan dengan pendekatan arsitektur organik memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikannya sebagai ciri khas sehingga dapat di bedakan dengan jenis pendekatan arsitektur lainnya.

Frank Lloyd Wright kemudian menemukan karakteristik dari arsitektur organik yang terbagi menjadi 6 bagian.

- a. *Kesederhanaan dan ketenangan.* Prinsip ini berada di belakang seni. Keterbukaan harus dimasukan ke dalam struktur menjadi bentuk yang terpadu sehingga menjadi jenis dekorasi yang alami dan tenang. Detail dan dekorasi dikurangi dan bahkan fixtures, gambar dan mebel dalam struktur harus diintegrasikan.

- b. *Ada banyak gaya rumah.* Prinsip ini memungkinkan ekspresi dari kepribadian masing-masing klien, walaupun rancangan wright selalu memberikan kontribusi yang signifikan.
- c. *Korelasi alam, topografi dengan arsitektur.* Sebuah bangunan yang didirikan harus selaras dengan lingkungan di sekitarnya.
- d. *Warna alam.* Bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan harus selaras dengan warna alam.
- e. *Sifat bahan.* Kayu harus seperti kayu dan batu bata harus seperti batu bata, warna dan tekstur mereka tidak boleh berubah.
- f. *Integritas rohani dalam arsitektur.* Frank Llyoid Wright mempercayai bawah kualitas bangunan harus sejalan dengan kualitas manusia. Artinya bangunan harus memberikan sukacita dan suasana yang layak bagi penghuni. Hal ini menurutnya lebih penting dari banyak gaya.

3.3.4 Konsep Dasar Arsitektur Organik

Arsitektur organik memiliki konsep dasar perancangan yang berbeda beda menyesuaikan permasalahan dan capaian atau tujuan design. Berdasarkan point-point penting yang dapat di rangkum dari kajian para ahli, terdapat beberapa konsep dasar yang secara umum di gunakan sebagai landasan awal dari pendekatan arsitektur organik¹.

1. *Building as nature*

bangunan bersifat alami dimana alam menjadi pokok dan inspirasi dari arsitektur organik.

2. *Continuous present*

arsitektur organik merupakan sebuah desain arsitektur yang terus berlanjut, dimana tidak pernah berhenti dan selalu dalam keadaan dinamis yang selalu berkembang mengikuti zaman tanpa menghilangkan unsure keasliannya.

¹ Arsitektur organik di lansir himaartra.petra.ac.id

3. *Form Follows Flow*

Arsitektur organik harus mengikuti aliran energi alam sekitarnya secara dinamis. Alam dalam hal ini dapat berupa kekuatan struktural, angin, panas dan arus air, energi bumi, dan medan magnet.

4. *Of the people*

Perancangan bentuk dan struktur bangunan, didesain berdasarkan kebutuhan pemakai bangunan. Perancangan untuk kenyamanan pemakai bangunan juga sangat penting.

5. *Of the hill*

idealnya dalam suatu bangunan organik akan terlihat tumbuh dan terlihat unik dalam sebuah lokasi. Lokasi yang buruk dan tidak biasa akan menjadi tantangan bagi arsitektur organik untuk memberikan solusi tak terduga dan imajinatif.

6. *Of the materials*

bentuk organik terpancar dari kualitas bahan bangunan yang dipilih. Arsitektur organik selalu memiliki material baru dan terkadang menggunakan material yang tidak biasa di tempat yang tidak biasa.

7. *Youthful and unexpected*

arsitektur organik biasanya memiliki karakter yang sangat individu. Arsitektur organik dapat terlihat muda, menarik, dan mengandung keceriaan anak-anak. Desain tersebut kadang-kadang dibuat dengan penuh aksen dan memberi kejutan yang tidak terduga.

8. *Living music*

arsitektur organik mengandung unsur musik modern, dimana mengandung keselarasan irama, dari segi struktur dan proporsi bangunan yang tidak simetris. Arsitektur organik selalu futuristik dan modern.

3.4 Harmoni With Nature

3.4.1 Definisi Harmoni With Nature

Harmony with nature atau keselarasan dengan alam memiliki makna yang luas dan berbeda-beda terhadap setiap lini kehidupan. Secara arsitektural prinsip keselarasan dengan alam memiliki makna yaitu menciptakan karya arsitektur yang berkorelasi dengan alam sekitarnya sehingga memicu terciptanya hubungan antara bangunan, manusia dan alam dengan tahapan berkesinambungan.

Bagan 3.1 Rangkaian akibat kegiatan manusia pada alam



Sumber: Heinz Frick

3.4.2 Prinsip Harmoni With Nature

Harmony memiliki prinsip yang bertujuan menyatukan bangunan dengan alam sekitar. Untuk mencapai keselarasan, di butuhkan design bangunan yang ramah lingkungan dan mampu beradaptasi terhadap kondisi iklim mikro dan makro kawasan tanpa mengesampingkan kebutuhan manusia sebagai penghuni.

Untuk mencapai bangunan ramah lingkungan di butuhkan unsur ekologi yang tinggi tidak hanya pada proses perancangan bangunan, tetapi juga terhadap perencanaan kawasan setempat. Sebagai bagian dari prinsip keselarasan, kawasan menjadi sangat penting untuk di tinjau, bertujuan agar

mampu terintegrasi dengan baik dan menjadi wadah bangunan serta fasilitas pelengkap tanpa merusak ekosistem kawasan.

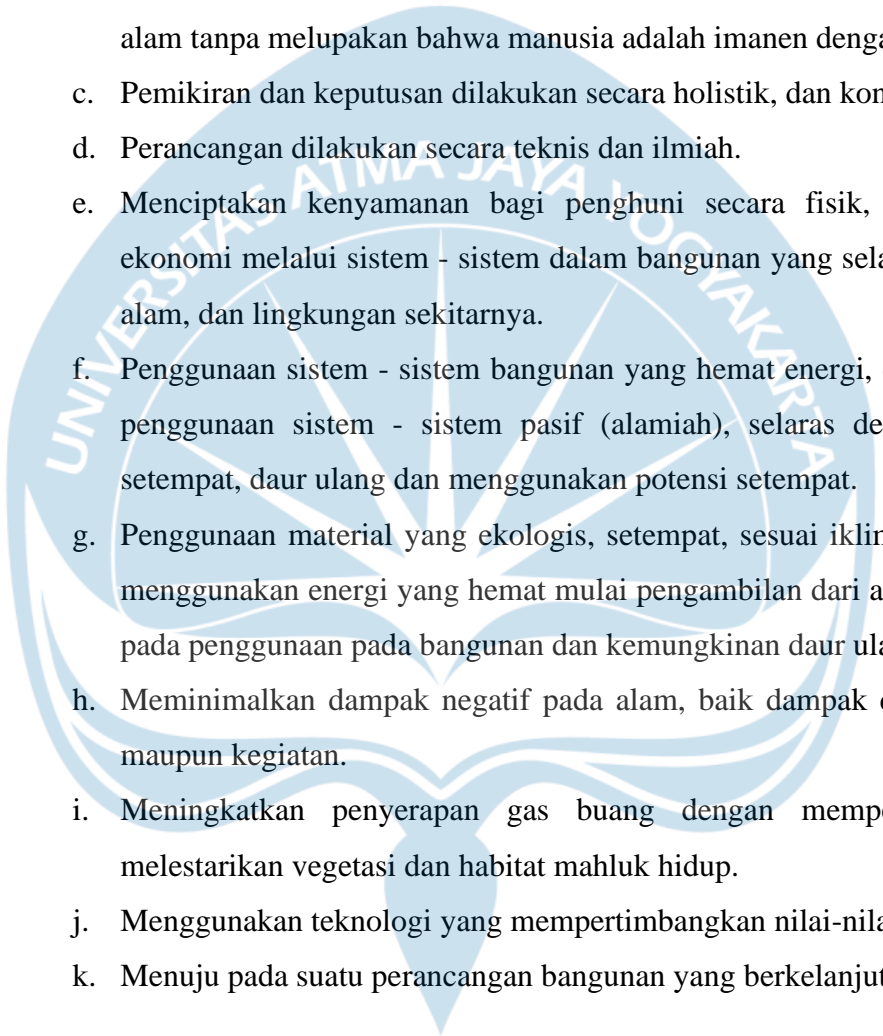
Penerapan unsur ekologi pada perancangan bangunan memiliki prinsip dan pandangan tiap individu. Menurut Yeang (2006), mendefinisikan ekologi sebagai: *Ecological design, is bioclimatic design, design with the climate of the locality, and low energy design*².

Yeang, menekankan pada: integrasi kondisi ekologi setempat, iklim makro dan mikro, kondisi tapak, program bangunan, konsep design dan sistem yang tanggap pada iklim, penggunaan energi yang rendah, diawali dengan upaya perancangan secara pasif dengan mempertimbangkan bentuk, konfigurasi, façade, orientasi bangunan, vegetasi, ventilasi alami, warna. Integrasi tersebut dapat tercapai dengan mulus dan ramah, melalui 3 tingkatan; yaitu yang pertama integrasi fisik dengan karakter fisik ekologi setempat, meliputi keadaan tanah, topografi, air tanah, vegetasi, iklim dan sebagainya. Kedua, integrasi sistem - sistem dengan proses alam, meliputi: cara penggunaan air, pengolahan dan pembuangan limbah cair, sistem pembuangan dari bangunan dan pelepasan panas dari bangunan dan sebagainya. Yang ketiga adalah, integrasi penggunaan sumber daya yang mencakup penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

3.4.3 Konsep Harmony with Nature

pendekatan ekologi, terdapat beberapa sudut pandang atau point penting yang berfungsi sebagai landasan pola pikir dalam menjalankan prinsip harmony berupa beberapa konsep di bawah ini.

² Wanda Widigdo C. (2020) *Pendekatan Ekologi pada Rancangan Arsitektur, sebagai upaya mengurangi Pemanasan Global*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Jakarta

- 
- a. Mengupayakan terpeliharanya sumber daya alam, membantu mengurangi dampak yang lebih parah dari pemanasan global, melalui pemahaman perilaku alam.
 - b. Mengelola tanah, air dan udara untuk menjamin keberlangsungan siklus-siklus ekosistem di dalamnya, melalui sikap transenden terhadap alam tanpa melupakan bahwa manusia adalah imanen dengan alam.
 - c. Pemikiran dan keputusan dilakukan secara holistik, dan kontekstual
 - d. Perancangan dilakukan secara teknis dan ilmiah.
 - e. Menciptakan kenyamanan bagi penghuni secara fisik, sosial dan ekonomi melalui sistem - sistem dalam bangunan yang selaras dengan alam, dan lingkungan sekitarnya.
 - f. Penggunaan sistem - sistem bangunan yang hemat energi, diutamakan penggunaan sistem - sistem pasif (alamiah), selaras dengan iklim setempat, daur ulang dan menggunakan potensi setempat.
 - g. Penggunaan material yang ekologis, setempat, sesuai iklim setempat, menggunakan energi yang hemat mulai pengambilan dari alam sampai pada penggunaan pada bangunan dan kemungkinan daur ulang.
 - h. Meminimalkan dampak negatif pada alam, baik dampak dari limbah maupun kegiatan.
 - i. Meningkatkan penyerapan gas buang dengan memperluas dan melestarikan vegetasi dan habitat makhluk hidup.
 - j. Menggunakan teknologi yang mempertimbangkan nilai-nilai ekologi.
 - k. Menuju pada suatu perancangan bangunan yang berkelanjutan.